

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Setiap individu memerlukan pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baik jasmani maupun rohani sebagai bekal agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Pendidikan memungkinkan setiap individu memiliki kemampuan memahami, merasakan dan melakukan perbuatan yang baik, benar atau buruk atas dasar pertimbangan yang bijak berdasarkan nilai-nilai tertentu. Menurut Muhtadi pendidikan berarti menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau usaha untuk memanusiakan manusia, yaitu manusia diakui sebagai anggota masyarakat (Muhtadi, 2010). Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan upaya menggali potensi-potensi aspek manusia yang sudah ada pada anak seperti potensi kemampuan berpikir, kemampuan sosial, kemampuan psikomotor, kemampuan kreativitas agar dapat diterima sebagai anggota masyarakat. Untuk mengembangkan potensi tersebut, pendidik memberikan stimulus yang akan merangsang potensi aspek manusia untuk merespon secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga potensi tersebut terus bertumbuh dan berkembang menjadi suatu ciri kepribadian.

Badruzaman, Hafidhuddin, & Mujahidin mengutip pendapat Langgulung bahwa pendidikan merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau singkatnya, sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya masyarakatnya (Badruzaman, Hafidhuddin, & Mujahidin, 2018). Hal ini berarti pendidikan merupakan suatu proses pewarisan nilai-nilai budaya yang berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melibatkan orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah. Penanaman

nilai-nilai budaya dalam proses pewarisan budaya berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa melalui pembelajaran oleh orang tua maupun guru, seperti pakaian tradisional, bahasa daerah, lagu daerah, dan pengenalan makanan khas agar anak dapat melakukan interaksi sosial di masyarakat.

Menurut Tafsir, pendidikan juga dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan sempit. Arti pendidikan secara luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya mencakup jasmani, akal dan hati, sedangkan pendidikan secara sempit adalah bimbingan yang sadar oleh pendidik kepada anak didik agar menjadi lebih baik (Tafsir, 2008). Maka sudut pandang secara luas mengartikan bahwa pendidikan dapat dipandang sebagai proses interaksi individu dengan berbagai lingkungan dan masyarakat. Pendidikan dapat dilaksanakan di rumah, lingkungan sekitar, bimbingan belajar dan teman sepermainan sedangkan pendidikan secara sempit adalah pendidikan melalui lembaga pendidikan, yaitu guru memberikan bimbingan secara terencana dalam suatu sistem pendidikan yang telah ditetapkan yang ditujukan kepada anak didik agar dapat berperilaku dengan baik dalam keluarga dan masyarakat. Dalam sudut pandang secara sempit guru harus menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan bekal moral yang cukup bagi anak didiknya untuk menghadapi masa depan dengan baik.

Langeveld dalam Kristiawan, Muhammad, dan Dian Safitri menjelaskan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu agar anak cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, 2017). Pendapat tersebut menekankan arti pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku anak, dalam hal ini guru dan orang tua memikul tanggung jawab untuk membimbing, melindungi dan mengarahkan anak menjadi manusia dewasa yang mampu menjalani hidupnya

tanpa ketergantungan pada orang lain, mampu bertanggung jawab atas tindakannya dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik.

Wasitohadi menjelaskan hakikat pendidikan menurut John Dewey merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan tentang nilai-nilai yang patut dipertahankan dan dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wasitohadi, 2017). Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha membangun kecakapan yang berpijak pada nilai-nilai yang tercipta dari pengalaman generasi sebelumnya yang harus dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan berarti upaya membangun kecakapan anak sejak dini agar kelak menjadi manusia dewasa yang mandiri dan mampu menampilkan diri mewakili budaya masyarakatnya.

Menurut Nuh bahwa proses pendidikan langsung adalah proses belajar peserta didik yang berinteraksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan proses pendidikan tidak langsung adalah proses belajar yang terjadi bersamaan dengan proses belajar secara langsung namun tidak dirancang dalam suatu kegiatan khusus (Nuh, 2013). Sederhananya, proses pendidikan langsung menyampaikan secara eksplisit materi yang dibahas dalam aktivitas belajar yang berbentuk narasi tertulis dan lisan maupun bentuk lain yang nyata seperti gambar, video dan alat peraga untuk memperjelas materi pembelajaran. Sedangkan proses pendidikan tidak langsung bersifat tersirat atau tidak dinyatakan dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tertulis dalam pembelajaran namun mempengaruhi kualitas pembelajaran, sebagai contoh adalah sikap dan perilaku guru berpengaruh pada suasana belajar. Pendidikan tidak langsung memiliki pengaruh yang besar terutama pada anak usia dini yang masih sangat bergantung pada orang yang lebih tua dan secara alamiah memang suka meniru perilaku orang-

orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pada jenjang pendidikan anak usia dini, seorang guru selain harus menguasai materi pembelajaran juga harus menunjukkan perilaku yang baik kepada anak didiknya.

Sapendi menjelaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Sapendi, 2017). Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat menentukan maju mundurnya peradaban suatu bangsa dan sudah sepantasnya pemerintah atau penyelenggara negara menempatkan pendidikan sebagai program utama pembangunan bangsa. Pemerintah harus dapat menjamin terpenuhinya hak setiap warganegara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan dimulai dari keluarga yaitu orang tua yang kemudian melibatkan guru dalam mengarahkan anak untuk memasuki kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan baik berdasarkan ideologi bangsanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana baik langsung maupun tidak langsung oleh pendidik untuk mengembangkan potensi kecakapan intelektual, rohani dan jasmani anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dan mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga maupun masyarakat, dan sebagai warganegara dalam kehidupan bernegara. Pendidikan sudah semestinya dimulai sejak anak dilahirkan, karena potensi kecakapan intelektual, rohani dan jasmani anak sudah siap menerima stimulus yang mendorong terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan yang merubah potensi kecakapan menjadi kecakapan yang nyata. Semakin awal pendidikan memberikan stimulus kepada anak, maka semakin baik pengaruhnya pada perkembangan intelektual, rohani dan jasmani anak.

2. Pengertian Karakter

Karakter setiap orang berbeda antara satu dengan yang lain, namun demikian bukan berarti yang satu lebih buruk dari yang lain. Karakter yang baik atau buruk seseorang baru dapat diketahui ketika ia berinteraksi didalam masyarakat. Dalam rangka pendidikan karakter, pendidik perlu memahami konsep karakter agar dapat melakukan pendidikan karakter secara terarah dan terencana.

Istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad 18, dicetuskan oleh F. W. Forester. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Inggris: *character*; Yunani: *Charassein* yang berarti *to engrave* yang bisa diartikan dengan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan (Najib et al., 2016). Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa karakter diibaratkan seperti kayu yang diukir menjadi bentuk yang indah, menarik dan unik dan menampilkan perbedaan atau dapat dibedakan dengan orang lain. Pembentukan karakter pada setiap individu terjadi melalui proses pengasuhan, pendidikan, interaksi sosial dan pengaruh lingkungan alam. Karakter terbentuk melalui proses pendidikan yang sengaja dilakukan oleh orangtua atau pendidik, dan proses yang tidak sengaja, yaitu pengaruh faktor lingkungan atau faktor bawaan lahir.

Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter adalah perilaku yang berulang kali dilakukan, maka keunggulan bukanlah tindakan, melainkan kebiasaan (Daryanto, Suryatri Darmiatun, 2013). Pendapat ini memaknai karakter sebagai perilaku yang sama dilakukan berulang-ulang secara terus menerus sebagai suatu kebiasaan, sehingga orang lain dapat melihat dan merasakan perbedaan dengan karakter orang lain.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 mendefinisikan karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau

berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku (Pemerintah RI, 2010). Karakter bermakna sebagai nilai-nilai yang mendorong seseorang untuk bersikap dan berperilaku baik yang memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga dan masyarakatnya.

Yaumi menjelaskan definisi karakter menurut Stedje bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etika, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun yang melihatnya, karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan (Yaumi, 2014). Pendapat ini menjelaskan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dianggap terbaik menurut persepsi diri sendiri setelah melakukan seleksi untuk menentukan apa yang terbaik baginya dalam bersikap di masyarakat.

Fathurrohman memahami karakter sebagai suatu kualitas atau sifat baik menurut norma agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan identitas individu, sebagai hasil dari pengalaman belajar peserta didik (Fathurrohman et al., 2013). Karakter merupakan gabungan sifat-sifat baik yang melekat pada pada setiap warga negara sebagai identitas kebangsaan yang terbangun melalui pengalaman belajar yang kemudian menampilkannya dalam bentuk sikap dan perilaku di masyarakat.

Lickona menjelaskan pendapat Michael Novak yang mengartikan karakter sebagai campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2016). Pendapat ini menekankan karakter pada nilai-nilai positif yang mencakup berbagai aspek, yang tidak seorangpun dapat memiliki semuanya secara sempurna. Sedangkan Allport memandang karakter sebagai suatu

organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas (Narwanti, 2013). Jadi sistem psiko-fisik atau proses interaksi timbal balik antara psikis (jiwa) dengan kondisi fisik mengarahkan terbentuknya karakter tertentu, misalnya seorang anak yang fisiknya lebih besar dibandingkan dengan teman-temannya akan cenderung memiliki keberanian yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mensintesis bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter adalah sikap dan perilaku yang bersifat tetap sebagai suatu ciri khas yang terbentuk dari suatu kebiasaan yang sudah terpaten, dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain. Karakter pada dasarnya terbentuk melalui pembelajaran yang cukup panjang dari orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya seperti rumah, sekolah, kantor dan sebagainya yang berlangsung sejak seorang individu terlahir ke dunia.

3. Pendidikan Karakter

Pada era digital telah memberi kemudahan bagi setiap orang untuk mengakses berbagai informasi yang baik maupun yang buruk, sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan menyangkut persoalan karakter yang berdampak pada kalangan anak-anak dan orang dewasa, oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter terutama pada anak usia dini sebagai proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Lockwood mengemukakan bahwa *“character education is defined as any school-initiated program, designed to shape directly and Systematically the behaviour of young people by teaching explicitly the nonrelativistic values believed to directly bring about good behaviour ”* (Lockwood, 2009). Pendidikan karakter adalah program yang diprakarsai oleh sekolah, yang dirancang untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku kaum muda dengan mengajarkan secara

eksplisit nilai-nilai nonrelativistik (universal) yang diyakini secara langsung menghasilkan perilaku yang baik. Pendapat ini beranggapan bahwa dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter yang baik dalam pembelajaran di sekolah, akan mendorong anak berperilaku baik.

Character Education Partnership mendefinisikan “*Character education is an educational movement that supports the social, emotional and ethical development of students. It is the proactive effort by schools, districts, and states to instill in students important core, ethical and performance values such as caring, honesty, diligence, fairness, fortitude, responsibility, and respect for self and other*” (Adams, 2011). Pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan untuk membangun kemampuan siswa secara sosial, emosional dan etika. Ini adalah upaya proaktif oleh sekolah dan penyelenggara negara untuk menanamkan pada siswa nilai inti, etika, dan kinerja yang penting seperti kepedulian, kejujuran, ketekunan, keadilan, ketabahan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menurut Wibowo dalam Rasyad “*the character education is an attempt to build a whole and essential personality for an individual and community*” (Rasyad, 2015), yaitu pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun kepribadian yang utuh dan mendalam bagi seorang individu maupun masyarakat. Dengan demikian, sasaran pendidikan karakter bukan hanya seorang individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan dan menjadi tanggungjawab bersama orangtua dan pemerintah. Orangtua dan pemerintah bekerjasama menjalankan upaya yang dirancang secara terprogram dan sistematis melalui sekolah untuk membentuk perilaku positif anak dan membangun kesadaran anak untuk hidup bermasyarakat yang pada akhirnya akan terbentuk suatu masyarakat yang baik .

Gaffar dalam Hasyim mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian

seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu” (Hasyim, 2015). Sebagai suatu proses transformasi, pendidikan karakter dapat terjadi secara alamiah tanpa harus ada upaya sengaja dengan cara atau metode yang terencana, dan dapat juga sebagai suatu proses yang sengaja dilakukan secara terencana menggunakan metode tertentu. Definisi ini memandang pendidikan karakter dalam artian yang luas bahwa nilai-nilai kehidupan tertanam dalam kepribadian seseorang karena adanya pendidikan oleh diri sendiri, pengaruh lingkungan dan upaya sengaja yang terencana. Lingkungan alamiah yang baik tentunya akan berpengaruh baik pada proses perkembangan karakter seorang anak.

Lickona dalam Yaumi berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan untuk masyarakat (Yaumi, 2014). Dengan demikian pendidikan karakter sebagai upaya sengaja untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan universal kearah terbentuknya kepribadian yang baik pada seseorang dari sudut pandang masyarakat. Perilaku sebagai refleksi yang dipandang baik dalam kelompok masyarakat tertentu belum tentu dipandang baik pada kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan pandangan masyarakat tersebut bisa saja berkembang menjadi konflik yang berakibat buruk bagi seseorang ataupun bagi masyarakat. Untuk mengatasi terjadinya konflik itu, maka nilai toleransi menjadi penting untuk ditanamkan sejak awal perkembangan kepribadian anak.

Menurut Megawangi dalam Yaumi berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya (Yaumi, 2014). Pendapat tersebut diatas menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha membentuk, membangun dan memberdayakan potensi peserta

didik dalam membangun karakter individu sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan .

Kedua pendapat di atas selaras dengan pendapat Walker dan Sims “*Character education can be broadly described as an approach to developing a set of values, attitudes, skills and behaviours that are thought to support young people’s development and contribute to their success in school and in adult life*” (Emerging Practice Guide Leading Character Education in Schools Education in Schools : Emerging Practice Guide, 2017). Yang bermakna bahwa pendidikan karakter dapat digambarkan secara luas sebagai pendekatan untuk mengembangkan seperangkat nilai, sikap, keterampilan dan perilaku yang dianggap mendukung perkembangan kaum muda dan berkontribusi pada kesuksesan mereka di sekolah dan dalam kehidupan orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa intisari pendidikan karakter ini adalah usaha untuk mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat.

Nucci, Drill, Carol, dan Browne mengemukakan bahwa “*Character education is not the same as behavior control, discipline, training or indoctrination, it is much broader and has much more ambitious goals. Whilst good character and good behavior are similar the former is broader in scope. Character is an inclusive term for the individual as a whole.*” (Nucci et al., 2014). Pendidikan karakter tidak sama dengan kontrol perilaku, disiplin, pelatihan atau indoktrinasi, tetapi jauh lebih luas dan memiliki tujuan yang jauh lebih ambisius. Sementara itu “karakter yang baik” dan “kebiasaan yang baik” memiliki makna yang mirip, “karakter yang baik” lebih luas cakupannya. Karena karakter bersifat melekat secara keseluruhan dalam kepribadian individu, maka pendidikan karakter memberikan perhatian yang besar pada upaya membentuk dan merubah karakter seseorang dengan pembiasaan-

pembiasaan dalam proses belajar di sekolah, keluarga, dan melalui partisipasi individu di masyarakat.

Elkind dan Sweet dalam Fathurrohman berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (Fathurrohman et al., 2013). Wiyani memberikan pengertian pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk membangun kemampuan mengambil keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Wiyani, 2013), karakter seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Azzet, 2011). Pendapat tersebut memaknai bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membangun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sehingga mampu bertindak dan mengambil keputusan secara bijak berdasarkan nilai-nilai etika inti yaitu antara lain rasa hormat, peduli, jujur, toleransi dan berbagi.

Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter bukan sekedar mengembangkan pembentukan karakter bagi para siswa, melainkan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, ini berarti pendidik dan guru tidak mungkin menjadi pendidik karakter ketika mereka sendiri terjebak dalam pola pikir mekanistik dan robotik (Koesoema A, 2015). Hal ini berarti pula bahwa pendidik yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah harus membangun karakternya atas dasar kesadaran bahwa setiap kata yang terucap dan perilaku pendidik dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak didiknya. Selain itu, pendidikan karakter tidak semata-mata melalui pendidikan formal atau sekolah saja, tetapi juga dapat melalui kegiatan-kegiatan informal yang membahas berbagai tema kehidupan sosial masyarakat.

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani, antara lain sebagai berikut:

(1) menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter; (2) membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual; (3) menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah; (4) mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga; (5) memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) dan kecintaannya akan kebaikan (*loving the good*) ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (Najib et al., 2016).

Menurut Yaumi, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter, moral, etika, atau akhlak peserta didik melalui penerapan aktivitas pembelajaran yang terintegrasi (Yaumi, 2014). Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun nilai-nilai karakter yang terintegrasi dan mengoreksi berbagai perilaku negatif peserta didik melalui aktivitas pembelajaran di sekolah.

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Narwanti menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Narwanti, 2013). Sedangkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila;

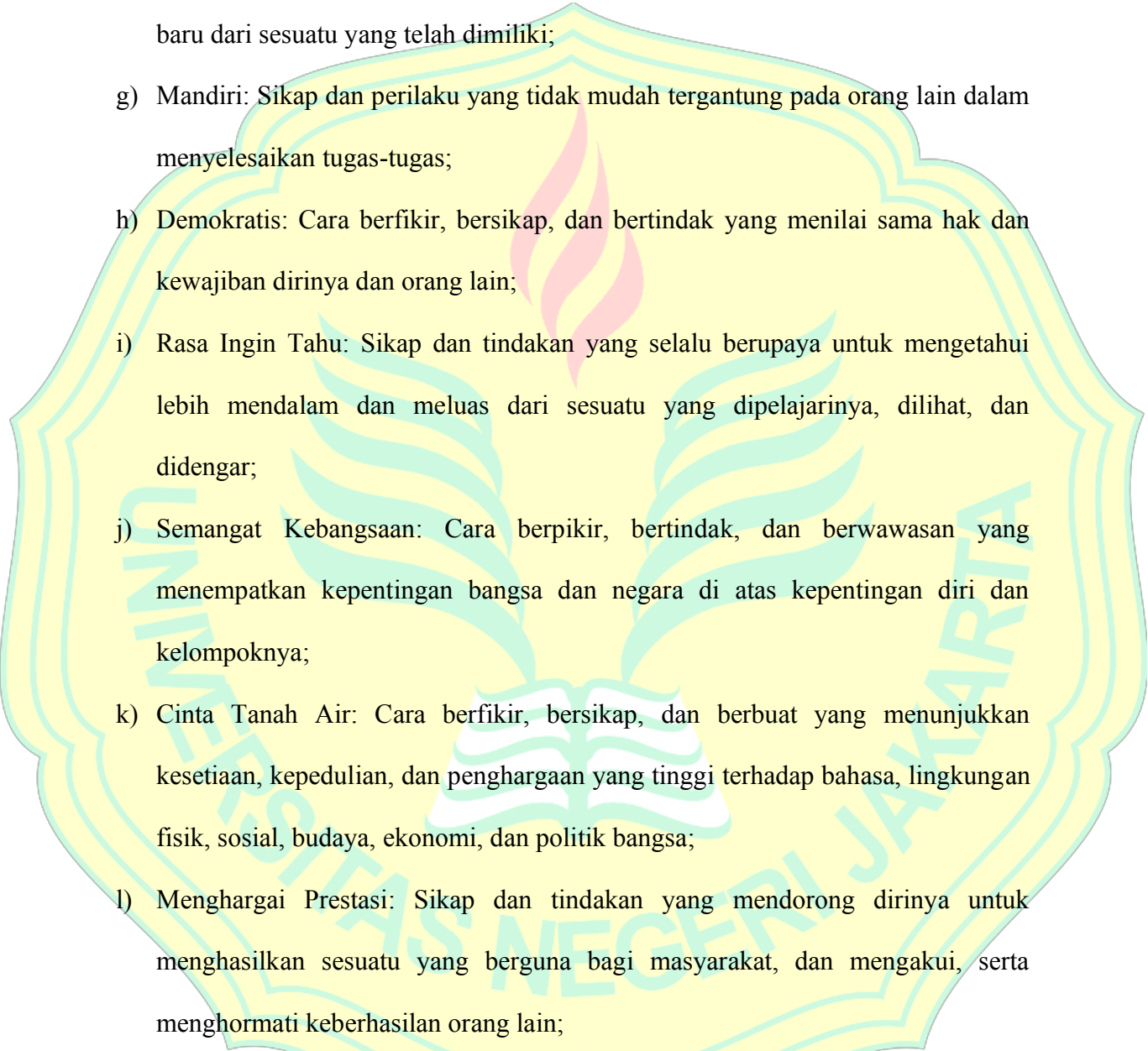
- b) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- c) Fungsi penyaring. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.

3) Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi 18 nilai karakter berikut (Fathurrohman et al., 2013):

- a) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
- b) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
- c) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
- d) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

- 
- e) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;
 - f) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
 - g) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
 - h) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
 - i) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
 - j) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
 - k) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;
 - l) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;
 - m) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain;
 - n) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;

- o) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
- p) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
- q) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- r) Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

Lickona menyebutkan adanya dua komponen moral utama, yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Di samping itu, ada sejumlah nilai yang diajarkan di sekolah, antara lain: kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis (Lickona, 2016). Perhatian utama pendidikan karakter haruslah pada upaya membangun rasa hormat dan tanggung jawab terlebih dahulu, baru kemudian menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik. Rasa hormat dan tanggung jawab yang ditanamkan sejak dini pada anak-anak merupakan landasan utama bagi terbentuknya sikap dan perilaku yang baik di kemudian hari.

4) Strategi Pendidikan Karakter

Najib mengemukakan tujuh strategi yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di sekolah (Najib et al., 2016), yaitu: (1) tujuan, sasaran, dan target yang jelas dan konkrit, (2) menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik, (3) guru menyadari akan pentingnya peran dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, (4) guru menyadari perlunya *hidden curriculum* sebagai instrumen yang amat

penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, (5) guru harus menekankan pada daya kritis dan kreativitas peserta didik, kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan, (6) kultur sekolah perlu dipahami dan di desain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter peserta didik,(7) proses pembiasaan perilaku baik dalam pergaulan sehari-hari.

Hidden curriculum adalah tingkah laku, sikap, cara bicara, dan perlakuan guru terhadap murid-muridnya yang mengandung pesan moral (Yahya, 2018). Seorang guru harus menyadari bahwa *hidden curriculum* dapat berpengaruh signifikan pada perkembangan anak didiknya. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan cenderung meniru perilaku orang lain, oleh karena itu seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam melakukan interaksi dengan anak didiknya maupun dalam pergaulannya di masyarakat.

5) Jenis Pendidikan Karakter

Menurut Khan ada empat jenis pendidikan karakter, yaitu: (1) pendidikan karakter berbasis nilai dan religius; (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya; (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan; dan (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri (Sayektiningsih et al., 2017). Jenis pendidikan karakter tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Sejak awal proses pembelajaran, pendidik sudah harus menentukan jenis pendidikan karakter yang akan diterapkan secara konsisten.

6) Metode Pendidikan Karakter

Menurut Althof dan Berkowitz, metode pendidikan karakter tradisional cenderung menggunakan pembelajaran yang konservatif dan hirarkhis, yakni guru membantu, mengarahkan anak didik melalui pembelajaran langsung. Anak didik

lebih diposisikan sebagai penerima pengetahuan (Althof & Berkowitz, 2006). Sedangkan Halstead dan Taylor mengemukakan model pembelajaran karakter yang dapat diterapkan antara lain: dengan *problem solving*, *cooperative learning*, dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktik kehidupan sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (Samsuri, 2011). Model pendidikan karakter modern memposisikan anak didik sebagai pembelajar yang aktif mengembangkan dirinya sendiri dengan bimbingan seorang guru. Model pendidikan karakter modern lebih efektif untuk menggali potensi yang khas setiap anak didik karena memberikan peluang yang besar bagi perkembangan karakter yang khas pada setiap anak.

Sejalan dengan hal diatas, Leming mengatakan bahwa efektivitas program pendidikan karakter tergantung pada hal-hal berikut (Snowman, Jack, Rick McCown, 2009):

- a) Penyampaian kepada siswa tentang apa yang mereka harus atau tidak harus lakukan dengan menggunakan kata-kata bijak ataupun simbol-simbol yang memberikan efek signifikan bagi terbentuknya karakter;
- b) Dorongan kepada siswa agar mampu berpikir mandiri dalam mengatasi dilema moral yang dihadapi;
- c) Lingkungan sosial yang memiliki aturan perilaku yang jelas yang dapat digunakan siswa sebagai acuan baginya dalam berperilaku.
- d) Komitmen yang kuat dari pendidik dan lingkungan sosial untuk membangun karakter secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan strategi yang matang dengan dukungan sumber daya antara lain berupa sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sebagai pendidik, tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan

administratif dan manajerial yang cukup, sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah harus mengelola faktor-faktor pendukung tersebut berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang sehat meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Komitmen yang kuat dari pendidik dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan karakter anak.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disintesis pendidikan karakter merupakan suatu usaha gerakan pendidikan untuk menanamkan, membentuk, membangun dan memberdayakan potensi karakter yang sudah ada pada peserta didik seperti jujur, sabar, tolong-menolong, tanggung jawab, berani, kerja sama dan disiplin, yang dirancang secara sistematis dan terprogram oleh pendidik yang diprakarsai sekolah dan penyelenggara negara serta melibatkan masyarakat. Pendidikan karakter memberikan peluang yang luas bagi pembentukan karakter anak didik berdasarkan potensi yang khas yang dimiliki setiap anak dengan mengutamakan pembentukan rasa hormat, menghargai orang lain, dan tanggung jawab atas sikap perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

B. Pendidikan Berbasis Islam

Belakangan ini persoalan krisis karakter sedang menjadi topik pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat. Berbagai kasus penyimpangan perilaku yang terjadi di masyarakat selalu dikaitkan dengan permasalahan pendidikan karakter yang tidak berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam kehidupan beragama bagi umat Islam untuk membangun karakter pemeluknya.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Rosulullah bersabda:”Perumpamaan yang diwahyukan Allah kepadaku daripada ilmu dan petunjuk bagaikan hujan yang deras yang menyuburkan tanah

hingga menumbuhkan tanaman dan rumput yang lebat” (HR, Al-Bukhari). Beliau pun bersabda: “Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia cinta kepadaku melebihi dari anak, ayah kandungnya dan semua manusia.”(HR, Al-Bukhāri). Kecintaan Rosulullah kepada umatnya sebagaimana beliau bersabda: “Maka aku menarik ikat pinggangmu supaya kamu tidak masuk neraka, tetapi kamu tetap menyerbu kedalam api” (HR, Al-Bukhāri). Ungkapan tersebut bermakna bahwa pokok pangkal iman adalah cinta kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan Rosulullah sebagai pedoman dan sumber ilmu, oleh karena itu pendidikan Islam wajib mengutamakan upaya menumbuhkan kecintaan anak kepada Rosulullah tidak hanya dengan menceritakan kisah Rosulullah, membacakan hadits-hadits, membaca doa sholawat namun juga harus disertai dengan latihan pembiasaan berperilaku islami sebagaimana Rosulullah mencontohkan seperti berpakaian bersih, mengucapkan salam dan membantu sahabat.

Iqbal mendefinisikan pendidikan Islam adalah “proses oleh seorang ustadz/guru yang meliputi aspek jasmani rohani, dan akal peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara alamiah menuju terbentuknya keluarga dan masyarakat yang Islami” (Fathurrohman et al., 2013). Pendapat ini bermakna bahwa ustadz/guru harus menyadari sepenuhnya bahwa sebagai pendidik mereka memikul tanggungjawab besar dan memahami resiko tugasnya dalam upaya pembentukan karakter anak didiknya. Pengertian tersebut menuntut ustadz/guru harus memiliki bekal pengetahuan keislaman yang cukup dan kepribadian yang islami. Dengan demikian, pemberian arahan atau bantuan oleh ustad/guru terhadap anak didiknya harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana agar anak dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan arah hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Tafsir pendidikan Islam ialah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam” (Tafsir, 2008). Dengan demikian dapat di katakan bahwa pendidikan berbasis Islam adalah bimbingan oleh ustadz, guru atau orang lain kepada peserta didik agar potensi dasar berupa nilai-nilai berketuhanan, kemanusiaan dan ilmu pengetahuan dapat berkembang secara maksimal sesuai Al Quran dan Hadist untuk terbentuknya seorang insan kamil.

Salim dan Kurniawan mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Salim & Kurniawan, 2012). Pendidikan Islam dalam definisi ini bermakna pendidikan Islam secara luas, yakni upaya apapun dan oleh siapapun sepanjang berdasarkan pada ajaran atau pengetahuan Islam yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Upaya tersebut dapat berupa pengajaran oleh guru di sekolah, bimbingan oleh ustadz di luar sekolah, nasehat orang maupun teman-teman, dan belajar sendiri dengan memanfaatkan buku atau sumber informasi lain tentang keislaman.

Pendidikan agama Islam menurut Jamila adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki akhlak sesuai Al Quran dan Hadits, disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat (Jamila, 2016). Ibrahimy mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi Islam sehingga ia dapat dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Saleh, 2005). Kedua pendapat tersebut memaknai pendidikan Islam sebagai upaya yang terencana dan sistematis untuk mengarahkan anak didik memiliki akhlak sesuai Al Quran dan Hadits. Pendidikan Islam haruslah disertai dengan upaya membangun kesadaran

anak didik mengenai pentingnya kerukunan atau toleransi antar umat beragama dalam masyarakat. Upaya yang terencana dan sistematis terutama diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan pondok pesantren, juga melalui kegiatan non formal seperti perkumpulan olah raga dan komunitas seni dan hobi yang dibentuk untuk membangun kebersamaan dalam kegiatan tertentu.

Keberhasilan pendidikan berbasis Islam tidak terlepas dari kualitas pembelajaran yang diterapkan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-undang RI No 20, tahun 2003). Rumusan ini menetapkan pembelajaran nasional sebagai proses dalam suatu sistem yang dirancang untuk menjamin terjadinya interaksi peserta didik dengan pendidik dalam memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Degeng mengemukakan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan orang (Gasong, 2018). Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan diri anak didik (Hanafy, 2014). Pembelajaran dalam pendidikan berbasis Islam adalah aktivitas pendidik untuk mendorong anak didik terlibat dalam proses belajar dengan memanfaatkan sumber belajar seperti bahan ajar, alat peraga, dan sarana dalam lingkungan belajar sebagai upaya mewujudkan manusia yang memiliki karakter islami.

Berbagai pendapat tersebut diatas mengandung makna bahwa pendidikan berbasis Islam adalah suatu aktivitas ustadz/guru berupa bimbingan yang terencana dalam suatu sistem pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam Al Quran dan Hadist, dan sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Uztad/guru

dalam pendidikan berbasis Islam harus memenuhi kompetensi bidang pendidikan dan pengetahuan mengenai agama Islam. Selain itu ustad/guru harus memiliki kepribadian yang baik karena harus menjadi teladan bagi anak didiknya..

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Nahlawi adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun secara sosial (Saleh, 2005). Ahmad Tafsir memberikan rumusan tujuan pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beriman kepada Allah (Tafsir, 2008). Kedua pendapat tersebut memiliki makna yang sama yaitu tujuan pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna yang selalu bertakwa kepada Allah. Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) hati yang takwa kepada Allah; (2) kecerdasan dan kepandaian yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara tepat dan cepat secara ilmiah dan filosofis, mampu mengembangkan sains dan filsafat; (3) jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan.

Hakikat dan Tujuan Akhir Pendidikan Islam Dalam seminar Pendidikan Islam se-Indonesia Tahun 1960 disepakati hakikat pendidikan Islam adalah “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani individu sesuai dengan ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam pada dirinya” (Mudlofir & Mudlofir, 2013). Pengertian tersebut mengandung arti bahwa pendidikan Islam tidak saja ditujukan pada pertumbuhan rohani saja, tetapi juga pada pertumbuhan fisik anak didik. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam harus diselenggarakan atas dasar perencanaan yang matang yang sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan Islam seperti ketentuan halal-haram, wajib-

sunnah, keikhlasan dan kerelaan dalam menanamkan takwa dan akhlak. Untuk mencapai tujuan tersebut, Hafidh Suwaid mengajukan pendekatan pembelajaran melalui tujuh aspek dalam pendidikan Islam yaitu aqidah, ibadah, kemasyarakatan, akhlak (budi pekerti), kepribadian, intelektualitas, dan fisik (Suwaid, 2008) sebagaimana diuraikan dibawah ini.

Aqidah merupakan kepercayaan penuh kepada Allah SWT dengan segala sifatNya dan merupakan pembeda antara orang mukmin dengan orang kafir (Saleh, 2005). Aqidah adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan tidak dipengaruhi sedikitpun oleh keraguan, baik keraguan yang muncul dari dirinya maupun yang diajarkan oleh orang lain, dan keyakinan yang pasti ini menjadi sandaran hidupnya yang membuahkan akhlak mulia pada diri seseorang (Ginjar & Kurniawati, 2017). Dengan demikian pembinaan aqidah dapat dimaknai sebagai upaya pendidik untuk membangun aqidah peserta didik menuju ke kesempurnaan iman. Aqidah Islamiyah yang akan ditanamkan pada anak-anak adalah beriman kepada Allah swt, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, beriman kepada Hari Akhir dan beriman kepada qadha dan qadar yang baik maupun yang buruk.

Ibadah adalah implementasi segala kewajiban yang diperintahkan Allah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menyatakan bakti kepada Allah mencakup pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dicintai Allah dan diridhoinya, baik tersembunyi (batin) maupun yang tampak (lahir). Hafidh Suwaid mengatakan bahwa ibadah memberikan santapan bagi aqidah dengan ruhnya dan merupakan cerminan dari aqidah (Suwaid, 2008). Ibadah tercermin dalam kebiasaan menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan kurban. Ibadah merupakan cara atau jalan yang menghubungkan dan menyatukan individu dengan Tuhan dan masyarakat berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dianut dalam agama Islam.

Karena ibadah adalah suatu kebiasaan, maka orang tua dan pendidik harus membangun kebiasaan beribadah anak didik sejak anak berusia dini.

Kemasyarakatan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Kata masyarakat (*society*) seringkali diartikan sebagai suatu kelompok atau komunitas yang membentuk suatu sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut (Anwar, 2015). Umumnya, istilah masyarakat mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu tatanan yang teratur. Pendidikan kemasyarakatan secara Islam bagi anak akan memberikan kemampuan anak melakukan interaksi dalam masyarakat sejak awal perkembangannya.

Akhlak merupakan pondasi atau ruh dari karakter, rusaknya akhlak berarti pula rusaknya karakter, dan sebaik-baiknya akhlak adalah akhlak Rosulullah. Subhari berpendapat bahwa akhlak merupakan tatanan sistem nilai dalam asas sifat dan tingkah laku yang bersumber pada al-Qur'an atau al-Hadits (Subahri, 2015). Perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat (Reksiana, 2018). Kata akhlak dalam al-Qur'an yang menunjukkan pengertian budi pekerti dengan menggunakan lafal *khuluq* dinyatakan dalam surat Al Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". Seorang yang memiliki akhlak mulia menunjukkan perilaku hormat dan menghargai orang lain dengan tutur kata yang baik, sikap yang baik dan tingkah laku yang pantas ketika berinteraksi dengan orang lain. Akhlak yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah (Habibah, 2015). Menurut Habibah akhlak terpuji tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Macam-macam akhlak terpuji

Kepada Allah	Kepada Rosul	Kepada Diri sendiri	Kepada Orang lain
Beriman,	Ridho dan beriman kepada Rasulullah.	Setia (<i>al-Amanah</i>).	Akhlak Terhadap Orang Tua antara lain : 1. Mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain. 2. Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan 3. Merendahkan diri di hadapannya. 4. Berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka.
Taat,	Mentaati dan mengikuti Rasulullah.	Benar (<i>as-Shidqatu</i>)	
Ikhlas,	Mencintai dan memuliakan Rasulullah.	Adil (<i>al-'adlu</i>)	
Khusyuk,	Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.	Memelihara kesucian (<i>al-Ifafah</i>)	Akhlak terhadap masyarakat antara lain : 1. Memuliakan tamu 2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. 3. Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa. 4. Mengajukan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat. 5. Memberi makan fakir miskin. 6. Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama. 7. Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita. 8. Menepati janji.
Huznudz dzan,	Melanjutkan misi Rasulullah	Malu (<i>al-Haya</i>)	
Tawakal,		Keberanian (<i>as-Syajaah</i>)	
Syukur,		Kekuatan (<i>al-Quwwah</i>)	
Sabar,		Kesabaran (<i>ash-Shabrul</i>)	
Bertasbih,		Kasih Sayang (<i>ar-Rahman</i>)	
Istighfar,		Hemat (<i>al-iqtishad</i>)	
Takbir,			
Do'a			

Kepribadian dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *personality* menurut Adolf Heuken S.J. dkk adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial yang tertata dalam cara yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar yang terwujud dalam tingkah laku dalam usaha menjadi manusia sebagaimana dikehendaki (Ja'far, 2017). Intinya kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi,

perasaan, temperamen, dan perilaku yang khas dari seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Setiap individu membangun kepribadiannya sesuai dengan persepsi pribadinya atas dasar pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar dan pengalaman hidupnya sejak masa kanak-kanak.

Intelektualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kecerdasan, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Indikator kecerdasan menurut Ahmad Tafsir: (1) Memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah produk manusia yang merupakan produk indera dan akal; (2) Mampu memahami dan menghasilkan filsafat yang memungkinkan orang Islam akan mampu memecahkan masalah filosofis (Tafsir, 2008). Kemampuan intelektualitas memberikan peluang kepada seseorang untuk mampu memecahkan masalah dan membuat karya-karya kreatif yang berguna bagi kemaslahatan orang banyak.

Fisik berkaitan dengan tubuh dan anggota badan serta kesehatannya. Fisik yang baik haruslah sehat dan kuat. Cirinya ialah adanya otot yang berkembang dengan sempurna, mampu beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, mampu pulih dari sakit dengan cepat, dan mampu menahan letih (Tafsir, 2008). Untuk mendapatkan fisik yang sehat dan kuat, pendidik dan anak didik harus melalui proses pelatihan fisik yang tepat dengan bimbingan dari orang yang memiliki kompetensi atau ahli untuk melakukan pelatihan fisik. Fisik yang sehat dan kuat merupakan salah satu modal utama dalam menjalani proses belajar yang baik.

3. Metode pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam mengacu pada metode Rasulullah dalam menjalankan misi dakwah Islam berikut (Usiono, 2017):

- 1) *Bil hikmah*: penjelasan (rasional) kepada golongan yang cerdas dan kritis.
- 2) *Mauidzah hasanah*: penerangan dan tuntunan kepada golongan awam.
- 3) *Jidal (mujadalah)*: berdebat dengan golongan yang menentang ajaran.

- 4) Motivasi: memberikan dorongan agar orang berbesar hati melakukan suatu perbuatan.
- 5) Diskusi: mengembangkan diskusi untuk mengaktifkan pikiran dan mendapatkan pemahaman bersama.
- 6) Metode peragaan: memanfaatkan media atau alat yang sesuai dengan konteks yang disampaikan.
- 7) Metode gradual (*tadrij*): Memberikan pelajaran dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit.
- 8) Metode kisah dan cerita. Al-Qur'an melukiskan pengaruh kisah terhadap pendidikan secara global dalam firman Allah: Artinya: "Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi Ulul Albab." (Q.S. Yusuf: 111).
- 9) Metode Pendekatan Perumpamaan (*Tamtsil*): memanfaatkan keindahan sastra yang memikat.
- 10) Metode Ganjaran: memberikan penghargaan atas suatu pencapaian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa Islam memiliki sistem pendidikan yang lengkap, yang menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia bagi seluruh umat manusia yang berada dimuka bumi. Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada karakter yang berpedoman pada syariat Allah. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuh-kembangkan peserta didik menuju pada kesempurnaan manusia berlandaskan Qur'an dan Hadist yang meliputi kesempurnaan aqidah, ibadah, kemasyarakatan, akhlak, kepribadian, intelektualitas, dan fisik.

C. Hakikat Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah upaya menumbuh kembangkan anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu agar pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai

dengan tugas perkembangannya. Pendidikan pada tahapan paling awal menjadi tanggung jawab utama orang tua yaitu dengan memberikan perlindungan, rasa aman dan stimulus untuk merangsang pertumbuhan motorik anak. Seiring dengan pertumbuhan anak, kemudian orang tua melibatkan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga ataupun diluar keluarga seperti pengasuh, tetangga dan guru di sekolah.

Marliani menyebut rentang usia 2-6 tahun sebagai masa problematis/sulit dididik atau usia bermain karena sebagian besar hidup anak dihabiskan untuk bermain, para pendidik menyebutnya masa persiapan masuk sekolah dasar, usia prakelompok karena anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial, usia penjelajah dan usia bertanya, berani dan senang mencoba hal-hal baru (Marliani, 2015). Aktivitas bermain anak pada rentang usia 2-6 tahun sesungguhnya merupakan proses belajar yang serius. Pada saat bermain, anak sedang mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengenal diri sendiri, lingkungannya dan segala hal yang berada dalam jangkauannya.

Montessori dalam Sujiono mengatakan bahwa usia 0-6 tahun merupakan periode sensitif (*sensitive periods*) atau periode emas yaitu saat anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Sujiono, 2009). Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang ekstrim menuju terbentuknya individu yang lengkap yang meliputi perkembangan fisik, kemampuan motorik, bicara, emosi, bermain dan moral.

Masa kanak-kanak sering disebut juga dengan masa estetika atau saat timbulnya perasaan keindahan, masa indera anak-anak berkembang pesat, dan masa menentang orang tua karena anak-anak senang mengadakan eksplorasi untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang sering tidak sesuai dengan kehendak orang tua (Murni, 2017). Pada masa-masa ini, sifat anak masih di

dominasi sifat egosentris yang terlihat dari perilaku mau menang sendiri, marah atau menangis bila keinginannya tidak terpenuhi, bermain mengikuti khayalannya.

Menurut Froebel dalam Nuthbrown bermain adalah ekspresi tertinggi perkembangan manusia pada masa kanak-kanak, bagi anak sendiri adalah ekspresi bebas apa yang ada dalam jiwanya (Nuthbrown, 2015). Pada saat bermain, anak sedang menampilkan kemampuan tertingginya untuk mendapatkan kesenangan yang akan menjadi awal bagi perkembangan kemampuan selanjutnya, anak bermain karena terdorong oleh hasrat bebas dari dalam jiwanya yang apabila dicampuri dapat membuatnya marah. Bagi pendidik, hasrat bermain anak menjadi pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai positif yang akan menjadi dasar bagi perkembangan anak di tahap selanjutnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan aspek motorik kasar dan halus, moral, sosial, bahasa, emosional, kognitif. Anak belajar dengan menggunakan seluruh panca inderanya dalam aktivitas bermain untuk memperoleh dan memahami informasi dari lingkungan. Kualitas lingkungan berpengaruh besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, misalnya lingkungan yang kotor tentunya tidak nyaman dan tidak sehat bagi untuk bermain. Pendidik harus selalu memberikan stimulus yang baik dan mudah direspon oleh anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Pemahaman pendidik tentang konsep anak usia dini sangat menentukan kualitas pembelajaran yang mereka berikan, oleh karena itu pendidik perlu memahami karakteristik anak usia dini sebagai landasan pengetahuan untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini

berlangsung sangat cepat yang tampak pada adanya perbedaan karakteristik anak yang signifikan pada setiap periode tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik anak pada usia dini mengalami perubahan yang sangat pesat. Menurut Gesell, karakteristik anak usia dini akan melalui tahap perkembangan seiring dengan rentang usianya (Essa, 2011) yaitu:

1) Anak 0-1 tahun

Tahun pertama kehidupan anak merupakan saat yang penting untuk membangun dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa ini anak masih sepenuhnya tergantung pada orang dewasa, mulai belajar menggenggam, mengenali ibunya, merespon jika dipanggil namanya, merangkak dan duduk. Di akhir masa ini anak mulai berdiri, berjalan, rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dilihat, dapat mengucapkan satu kata dan tertarik pada gambar-gambar berwarna.

2) Anak 2 tahun

Pada usia ini anak mulai berjalan dengan baik, mendorong benda, memanjat keatas kursi, melakukan arahan dan perintah secara sederhana, mulai mandiri, bermain puzzle dan senang melihat-lihat buku. Pada rentang usia inilah kemampuan motorik kasar anak berkembang dengan sangat pesat dan anak mulai memiliki kesadaran terhadap lingkungannya.

3) Anak 3 tahun

Anak dapat berlari dengan baik, berdiri satu kaki, mengendarai sepeda roda tiga, sudah mampu makan sendiri, mampu melepas dan memasang kancing, menuang air dalam botol, menunggu giliran, mulai senang menjelajah, menjawab pertanyaan, mampu bercerita secara sederhana.

4) Anak 4 tahun

Anak dapat melempar bola dengan baik, menggambar orang, dapat menggunting mengikuti pola, membantu teman, bermain peran, bernyanyi satu lagu yang utuh dan membuat kalimat sederhana.

5) Anak 5 tahun

Anak sudah mencapai kematangan dan kemampuan motorik, bahasa sehingga bisa merespon stimulus dari di lingkungannya secara baik. Anak dapat melompat, berpakaian sendiri, punya teman akrab, tanggung jawab, dan dapat mengikuti tata tertib.

6) Anak 6 tahun

Anak sudah dapat berjalan mundur dengan jinjit, mandiri dan membantu teman, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, bercerita dengan kalimat sederhana yang benar dan jelas seperti orang dewasa.

Berdasarkan Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini secara bertahap mengalami perubahan seiring dengan penambahan usianya. Semakin bertambah usia, semakin kompleks ciri yang dimiliki seorang anak. Pemahaman guru terhadap ciri-ciri perkembangan anak usia dini sangat penting untuk mengenali kemungkinan adanya masalah perkembangan seorang anak.

2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek perkembangan sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik dipandang penting dan akan mempengaruhi perilaku anak baik secara langsung akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak dan secara tidak langsung akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain (Aghnaita, 2018). Perkembangan

fisik meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan, penguatan otot, pengerasan tulang, dan peningkatan fungsi saraf. Perbedaan perkembangan fisik antara satu anak dengan anak yang lain dapat terjadi karena adanya perbedaan ras, faktor keturunan, ataupun faktor lingkungan. Waktu tidur anak sudah teratur rata-rata 12 jam sehari.

2) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi (Aghnaita, 2018). Contoh gerakan motorik yaitu meniup balon, meremas kertas, meronce manik-manik. Anak dapat mengendalikan motorik kasar seperti melempar bola, berlari, memanjat. Perkembangan motorik terkait erat dengan kemampuan anak untuk mendapatkan keterampilan menggunakan fisiknya, masalah pada perkembangan fisik akan menghambat perkembangan motorik anak.

3) Perkembangan Bicara

Perkembangan bicara terdiri dari dua aspek yaitu kemampuan memproduksi bunyi yang mempunyai makna yang dikenal sebagai kata, dan aspek kemampuan mengaitkan makna kata-kata dalam satu kalimat. Perkembangan bicara terkait erat dengan kemampuan berbahasa anak, yakni penguasaan mengenai kosa kata yang mewakili atau sebagai simbol bunyi makna tertentu. Anak pada usia ini sudah dapat menggunakan bahasa untuk menceritakan pengalamannya secara sederhana mirip orang dewasa. Menurut Doherty anak umur 5-6 tahun telah menyadari bahwa bahasa merupakan sistem berkomunikasi, anak lima tahun mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verbal secara lebih tepat serta penguasaan kosakata (Alfin et al., 2018).

4) Perkembangan Emosi

Menurut Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux dalam Martani emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya (Martani, 2012). Pada saat ini anak lebih percaya diri dalam teman, dapat bercakap-cakap dengan orang dewasa, selalu semangat dalam melakukan kegiatan sekolah.

5) Perkembangan Moral

Santrock mengemukakan perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain (Suhada, 2016). Menurut Havinghurst, moral bersumber dari adanya suatu tata nilai yaitu suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan (Nida, 2013). Keterikatan anak dengan orang tua menjadikan orang tua sebagai teladan dalam membangun nilai-nilai moral dasar yang menentukan perkembangan moral selanjutnya. Dengan demikian orang tua menjadi sumber tata nilai bagi anak. Nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat juga menjadi sumber nilai yang mempengaruhi perkembangan moral anak.

3. Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini

Konsep pendidikan karakter islami untuk Anak Usia Dini tertuang dalam Q.S Lukman : 13-19, yaitu “melatih dan membiasakan sikap loyal, rasa hormat, bersyukur atau berterima kasih, kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, ramah, tanggung jawab, disiplin, berani, sabar, peduli kepada sesama dalam bentuk simpati dan empati, tidak sombong dan angkuh, hidup bersahaja, serta sopan santun” (Fanhas & Mukhlis, 2017). Orangtua dan guru dalam perannya sebagai pendidik memiliki tanggung jawab utama untuk melatih dan membangun kebiasaan anak agar berperilaku islami baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Pada masa ini seluruh potensi anak berpeluang untuk berkembang dengan cepat, namun percepatan perkembangan pada setiap anak berbeda tergantung pada stimulus yang diterimanya. Agar perkembangan anak dapat tercapai secara optimal, maka pendidik harus memberikan stimulus yang tepat sesuai dengan ciri perkembangan yang seharusnya dapat dicapai pada setiap periode perkembangan.

